

Menguatkan Nasionalisme Baru Generasi Muda yang Berkarakter (dalam Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kampus)

*Abdul Rasyid Saliman dan Rio Armanda Agustian**

Fakultas Hukum, Universitas Bangka Belitung

Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana membangun nasionalisme baru generasi muda yang berkarakter unggul dalam upaya mengembangkan model pencegahan radikalisme dan terorisme yang berkembang marak akhir-akhir ini di kampus . Patriotisme bagi generasi muda harus terus ditingkatkan, yaitu adanya suatu generasi yang berpikir integralistik dalam hubungan kesatuan dan keutuhan wilayah dengan semangat otonomi daerah, berkarakter unggul dengan pendekatan kearifan lokal, berpikir rasional, kritis, inovatif, terbuka dan dinamis yang didasari semangat merdeka dalam berkarya. Sebetulnya generasi muda telah memiliki kesatuan tekad untuk membangun masa depan bersama yang akan mengurus terwujudnya aspirasi dan kepentingan bersama secara adil. Faktor penghambat yang dapat menjadi tantangan terhadap nasionalisme bangsa adalah adanya keinginan mendirikan negara agama, seperti fenomena radikalisme yang masuk ke kampus-kampus, toko-tokoh radikal yang dijadikan idola baru generasi muda, fenomena ISIS dengan model rekrutmen yang menggunakan media sosial yang dapat memikat generasi muda, adanya pemimpin daerah yang tidak cakap memimpin, isu-isu demokratisasi, HAM, lingkungan hidup, liberalisme dan universalisme yang telah menembus dan merasuki cara pandang dan cara berpikir pragmatis generasi muda. Dengan demikian, solidaritas agama dapat menggeser kesetiaan nasional, universalisme ideologi agama menggeser nasionalisme dan pada akhirnya menghilangkan identitas nasional. Tidak melawan perang pemikiran (perang ideologi) dengan kekuatan senjata, tetapi dengan ilmu pengetahuan. Disinilah pentingnya kita mempertahankan kesatuan ideologi Pancasila dalam berperilaku, dan bertindak dalam perang melawan radikalisme yang tumbuh di masyarakat. Membangun spirit cinta tanah air dengan tujuan membangun generasi yang berbudaya unggul, bangga berbangsa dan berbahasa Indonesia pada saat ini menjadi masalah pokok dan penting dalam membentuk karakter bagi generasi muda agar memiliki daya tahan dalam menghadapi dinamika perubahan dan dalam upaya pencegahan radikalisme yang gencar berkembang di kampus-kampus tersebut.

Kata kunci: nasionalisme; generasi muda; radikalisme terorisme; karakter

*Surel: dr.abdulrasyidsaliman@gmail.com

Pendahuluan

Penjelasan secara sosiologis, parameter identitas nasional suatu bangsa di samping mempunyai nilai konkrit berupa budaya dan keragaman suku bangsanya, juga mempunyai roh persatuan dalam berbahasa dan kondisi geografis yang merupakan identitas yang bersifat alamiah.

Identitas kebangsaan dapat pula diartikan sebagai identitas yang memiliki kesatuan geografis dengan masyarakat yang pluralitas dan selalu terikat satu sama lain yang mempunyai karakter bangsa, tradisi dan kesadaran politik yang tumbuh dari tantangan yang sama yang memiliki ciri yang khas yang membedakan dengan bangsa lainnya, yang seharusnya menjadi kebanggaan bagi generasi muda saat ini.

Meskipun identitas kebangsaan merupakan sesuatu yang terbuka untuk di beri makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat, namun makna baru tersebut harus tidak boleh keluar dari prinsip yang telah kita anut seperti ideologi Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

Melihat perkembangan situasi yang melanda seluruh kawasan tanah air akhir-akhir ini, seperti kasus artis dangdut yang salah menjawab lambang negara, kasus foto selfie anak di atas kepala pahlawan nasional, dan lain-lain, tampak sangat jelas telah terjadi pergeseran makna dan perubahan-perubahan terhadap kesadaran kebangsaan yang kita anut selama ini, kekuatiran pun muncul, tidak terkecuali terhadap generasi saat ini.

Di satu sisi, kerjasama antar warga masyarakat terus meningkat. Tetapi di sisi lain terdapat kecenderungan paham-paham baru dengan

berbagai bentuk dan pola ingin terus mempengaruhi dan menguasai pola pikir generasi muda.

Menghadapi fenomena seperti ini tentu saja mengusik kita untuk menanyakan apakah generasi muda telah memiliki ketahanan nasional dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa, atau kita perlu memikirkan dan menelaah kembali nasionalisme yang telah lahir dari sejarah panjang perjuangan bangsa dan di bangun dengan susah payah oleh para pendiri republik ini.

Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana membangun nasionalisme baru generasi muda yang berkarakter unggul dalam upaya mengembangkan model pencegahan radikalisme dan terorisme yang berkembang marak akhir-akhir ini di kampus .

Nasionalisme Baru Generasi Muda yang Berkarakter

Patriotisme bagi generasi muda harus terus ditingkatkan, yaitu adanya suatu generasi yang berpikir integralistik dalam hubungan kesatuan dan keutuhan wilayah dengan semangat otonomi daerah, berkarakter unggul dengan pendekatan kearifan lokal, berpikir rasional, kritis, inovatif, terbuka dan dinamis yang didasari semangat merdeka dalam berkarya.

Mewujudkan kemakmuran dan keadilan sosial yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan nasional, sebab dalam konsep nasionalisme baru diyakini generasi muda sebagai bagian elemen bangsa akan mendapatkan atau menikmati apa yang menjadi jatidirinya sesuai dengan keadilan dan harkat martabat mereka sebagai generasi muda Indonesia.

Setiap keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang miliki harus di kelola dengan baik sehingga menjadi kekuatan yang dapat mendorong bagi kemajuan bangsa. Kebijakan apapun yang

menyangkut pembangunan karakter generasi muda harus menyentuh segala bidang yang dapat memberdayakan dan meletakkan mereka agar dapat diarahkan untuk mempertebal semangat kebangsaan dan nasionalisme

Apabila kekuatan sosial dan kelebihan alamiah ini tidak dikelola dengan baik akan berdampak sangat besar dan dasyat bagi bangsa.

Oleh karena itu, tugas mempersiapkan generasi penerus bangsa dengan mendidik generasi muda dengan nasionalisme baru berkarakter unggul adalah sangat penting, karena mereka akan menjadi pemimpin di masa depan, sebab mereka bakal hidup bukan pada zaman kita.

Sebetulnya generasi muda telah memiliki kesatuan tekad untuk membangun masa depan bersama yang akan mengurus terwujudnya aspirasi dan kepentingan bersama secara adil.

Model Pencegahan Radikalisme di Kampus.

Setelah negara berdiri, seharusnya nasionalisme menjadi kekuatan sosial dan masih tetap berfungsi dalam pembangunan negara dan karakter bangsa, sementara dalam praktik selama ini hanya terbatas pada retorika dan ketentuan formal sehingga penerapannya banyak melenceng dari sasaran. Hal ini membuat konsep nasionalisme yang bercirikan wawasan kebangsaan jauh dari praktik kehidupan berbangsa dan bernegara.

Faktor penghambat tumbuhnya nasionalisme adalah kemiskinan, kebodohan, korupsi, luntarnya identitas budaya masyarakat, masalah keadilan sosial yang belum tercapai, dan semakin menguatnya individualisme. Apabila semua masalah-masalah tersebut di lihat secara kasat mata, maka itu sudah cukup memberi contoh tentang bagaimana cara mengurus dan mengisi kemerdekaan yang salah kepada generasi muda.

Tentu saja hal tersebut pada akhirnya akan memperlemah nasionalisme generasi muda, maka nasionalisme yang telah membawa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan tampaknya tinggal kerangka sejarah yang tidak mampu lagi menyentuh kehidupan berbangsa dan bernegara karena eksistensinya tidak dapat menyelesaikan setiap masalah yang timbul.

Faktor penghambat lainnya yang dapat menjadi tantangan terhadap nasionalisme bangsa adalah adanya keinginan mendirikan negara agama, seperti fenomena radikalisme yang masuk ke kampus-kampus, fenomena ISIS dengan model rekrutmen yang menggunakan media sosial yang dapat memikat generasi muda, adanya pemimpin daerah yang tidak cakap memimpin, isu-isu demokratisasi, HAM, lingkungan hidup, liberalisme dan universalisme yang telah menembus dan merasuki cara pandang dan cara berpikir pragmatis generasi muda.

Kondisi demikian bukan hanya meminggirkan Pancasila sebagai ideologi negara tetapi juga UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika yang telah menjadi konsensus nasional yang kita anut, tetapi juga bisa menghadirkan sistem nilai dan idealisme baru yang dianggap sesuai tantangan dan kebutuhan zaman serta lebih mampu memenuhi setiap aspirasi generasi muda. Itulah sebenarnya yang menjadi kekuatiran kita bersama dan bukankah di masa depan generasi saat ini akan mengganti para pemimpin dengan pola pikir radikal tersebut.

Hal demikian, bisa saja solidaritas agama menggeser kesetiaan nasional, universalisme ideologi agama menggeser nasionalisme dan pada akhirnya menghilangkan identitas nasional. Tidak melawan perang pemikiran (perang ideologi) dengan kekuatan senjata, tetapi dengan ilmu pengetahuan. Disinilah pentingnya kita mempertahankan kesatuan ideologi Pancasila dalam berperilaku, dan bertindak dalam perang melawan radikalisme yang tumbuh di masyarakat.

Membangun spirit cinta tanah air dengan tujuan membangun generasi yang berbudaya unggul, bangga berbangsa dan berbahasa Indonesia pada saat ini menjadi masalah pokok dan penting dalam membentuk karakter bagi generasi muda yang memiliki daya tahan dalam menghadapi dinamika perubahan dan dalam upaya pencegahan radikalisme yang gencar tumbuh di kampus-kampus tersebut.

Tampaknya nasionalisme kita memang sedang diuji, khususnya dikalangan generasi muda yang masih mencari format nasionalisme yang paling ideal.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas.
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita.
- Beoang, Konrad Kebung. 1997. *Michel Foucault: Parrahesia dan Persoalan Mengenai Etika*. Jakarta: Obor.
- Hall, Edward T. & William Foote Whyte. 1998. "Komunikasi Antarbudaya: Suatu Tinjauan Antropologis, dalam *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (editor: Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jujun S. Suriasumantri. 1996. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik: Sebuah Dialog tentang Dunia Keilmuan Dewasa ini*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, Magnis. 1987. *Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dalam Etika: dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Ed). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia